

7

NARASI VISUAL CERITA FABEL DALAM KARYA SENI LUKIS

ARIESA PANDANWANGI, BELINDA SUKAPURA DEWI, SHOPIA HIMATUL ALYA

Received: 17 Juni 2020; Accepted: 27 Juni 2020; Published: 7 Juli 2020

Ed. 2020; 3 (2): 135 - 142

Abstract

Bandung is one of the creative cities in Java, especially West Java. Proven Bandung has a lot of local wisdom dug up from legendary stories, animal fable stories, culinary riches, and many more which later became interesting ideas into the concept of creating art. This local wealth is an important claim by artists who actively work. This research will reveal the expression of artists in paintings. They express their expression by bringing up the fable story of the archipelago. Archipelago fable story is processed, dug up and used as a source of inspiration to create works of art. The problems in this study are (1) What is the concept of a painting that was conceived from the fable story of the archipelago. (2) What is the visualization of the archipelago fable painting created by female artists ?. This research method is descriptive qualitative by examining the aesthetic aspects which include elements of the object, composition, color, harmonization. The media used in this painting is fabric. Samples of paintings, taken from works created by women from an exhibition held in Bandung. The coloring process with the colet technique. The color used is the dye for the fabric. The findings in the research are the concept of the work carried by artists visualizing animal stories that can be used as good moral examples. This exhibition is important because in addition to visual narration there is also a message delivered to the public. Whereas visually, many female artists use realistic objects, center composition, contrasting and attractive colors. The results of this study the concept of fable stories are brought back into an attractive visual narrative with colors that are presented in contrast with many techniques in coloring.

Keywords: fabel nusantara, art painting , Indonesia.

PENDAHULUAN

Nenek moyang kita sudah mengenal bahasa tutur sejak jaman dahulu kala. Ada banyak cerita yang dituturkan sebagai pengantar tidur anak ketika kecil. Salah satunya adalah cerita tentang binatang yang dianalogikan memiliki kehidupan seperti manusia. Setiap binatang yang menjadi tokoh utama memiliki karakter seperti dalam kehidupan manusia sehari-hari. Antara cerita bintang dari salah satu daerah di Indonesia, kadang-kadang memiliki kemiripan antara satu

daerah dengan daerah lainnya, perbedaannya adalah tutur yang disampaikan menggunakan bahasa daerah. Cerita tentang binatang ini tentu diluar pemikiran rasional. Sehingga cerita ini adalah cerita yang direkonstruksi oleh masyarakat setempat yang banyak menggali tentang edukasi dalam pendidikan moral serta karakter manusia yang dapat dijadikan contoh dan yang tidak patut untuk ditiru.

Bandung memiliki banyak kearifan lokal yang digali dari cerita legenda, cerita fabel binatang dan masih banyak lagi yang kemudian diangkat ke dalam karya-karya seni. Seniman yang mengeksplorasi fabel nusantara dengan menggali nilai-nilai filosofis dalam cerita fabel nusantara dalam konsep berkarya masih harus ditingkatkan. Paparan ini pijakan awal dalam penelitian, karena itu dibutuhkan terlebih dahulu review atas sejumlah penelitian yang akan di bahas. Namun dalam proses review, kegiatan yang sejenis bisa dikatakan belum pernah dilakukan, umumnya penelitian tentang cerita binatang lebih mengacu kepada sastra, kali ini difokuskan pada wujud visual yang diimplementasikan ke atas kain, dalam karya seni lukis lebih difokuskan pada proses pengembangan visual, telaah estetika pada motif dan pewarnaan lainnya.

TEORI & METODOLOGI

Teori yang digunakan dalam mengkritisi karya seni lukis memiliki peran penting dalam menganalisis, karena melalui teori tersebut kita dapat membedah karya sesuai dengan tujuan penelitian. Teori yang akan dipergunakan adalah teori Feldman dalam hal ini lebih mengacu kepada kritik seni yang disampaikan dalam *art as image* (FELDMAN, 1967), bahwa untuk mengkritisi sebuah karya seni dibutuhkan empat tahapan, hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (MARIANTO, 2011) yaitu mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi karya seni, dan menilai seni. Adapun yang dimaksud dengan (1) Mendeskripsikan berarti menjelaskan apa yang diapresiasi sehingga dapat dipahami oleh apresiatorketika menikmati karya seni. Salah satu data penting yang disajikan adalah nama seniman, judul, bahan, teknik, ukuran, tahun, konsep, dan lain sebagainya. Tahapan ini setara ketika peneliti melakukan observasi; (2) Menganalisis yaitu menganalisis karya seni dengan cara membedah unsur-unsur formal yang terdapat di dalamnya, seperti objek,

garis, bidang, warna, dan tekstur; (3) Menginterpretasi yaitu melakukan interpretasi terhadap karya seni, untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya seni. Tahapan ini dianggap penting karena peneliti akan berpijak pada teori-teori estetika filosofis, misalnya teori seni sebagai imitasi, teori seni sebagai bentuk, teori seni sebagai ekspresi, teori seni sebagai simbol, dan lain-lain; (4) Menilai atau evaluasi karya seni atau penilaian. Evaluasi karya seni terkait dengan kualitas estetika, nilai kebaruan, originalitas/keaslian karya, kekhasan, dan teknik hingga keunggulan estetika sesuai dengan teori-teori estetika yang diusung. Dalam hal ini tentu dibutuhkan pemahaman tentang seni lukis. Seni Lukis di atas kain adalah proses melukis dengan cara membuat karya di atas selembar kain. Proses membuat lukisan di atas kain membutuhkan, bahan dan peralatan seperti kain (material): sutera, katun dan rayon/fuji (campuran kain polyester), pewarna kain. Gagasan yang diusung adalah cerita dari fabel nusantara.

Terkait dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yanuar Ardy Prasetyo (2014) membahas tentang ilustrasi buku cerita fabel dengan dasar pendidikan karakter untuk anak-anak. Prasetyo berupaya menggali kreativitas melalui ilustrasi cerita fabel yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Hasil dari studi ini adalah empat buku cerita fabel yang diusung sebagai media pendidikan karakter. Tahapan penting dalam pembuatan ilustrasi yaitu 1) menggambar di atas kertas berupa sketsa dengan menggunakan pensil dan diberi outline dengan menggunakan tinta hitam. 2) mewarnai dengan menggunakan software komputer dengan cara gambar yang telah di-scan kemudian di lay out dan dicetak untuk disusun menjadi sebuah buku cerita (PRASETYO, 2014).

Penelitian lainnya Thohari, berupaya untuk mengeksplorasi binatang sebagai gagasan dalam berkarya. Permasalahan yang dimunculkan adalah bagaimana menerjemahkan gagasan-gagasan mengeksplor objek binatang ke dalam proses penciptaan. Metode proses penciptaan diawali dengan menggali sumber ide, pembuatan kerangka visual, dan pengembangan gagasan hingga diwujudkan karya sampai selesai. Bidang karya yang dipergunakan adalah kanvas. Karya-karya yang di ciptakan merupakan bentuk ekspresi personal dalam menanggapi persoalan eksploitasi binatang. Luarannya dari sisi personal adalah bermanfaat bagi akademisi, publik, dan diri sendiri (THOHARI, 2018).

Sedangkan peneliti (SUSILOWATI, 2016) meneliti tentang cerita fabel yang terdapat di Relief Candi Panataran sebagai gagasan utama dalam penelitian ini. Lokasi penelitian ini di Candi Panataran merupakan kompleks permandian terbesar di daerah Jawa Timur, yang difokuskan pada relief fabel di area pertirtaan candi Panataran. Fokus penelitian adalah relief fabel yang berjudul Pemburu yang Tertipu, Lembu dan Buaya, dan Kura-kura yang Sombong, yang kemudian dijadikan sebagai gagasan dalam berkarya seni lukis. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah metode yang diusung oleh Hawkins. Hasil karya seni lukis nya adalah memiliki tekstur karena menggunakan media alternatif clay tepung. Peneliti berharap bahwa melalui karya seni lukis ini diharapkan dapat menampilkan karakter yang kuat dan bisamenjadi salah satu referensi yang dapat melahirkan kesadaran kreatif mengenai penciptaan karya.

Sedangkan penelitian lainnya yang mengekspresikan dengan tema yang lain adalah peneliti Burhan, Agus, dan Suwarno Wisetrotomo. 2014 menyampaikan bahwa seni lukis muncul tahun 1970-an ketika di kalangan seniman khususnya di Yogyakarta sedang bergiat

dengan eksplorasi medium rupa selain cat minyak pada kanvas. Seni lukis tidak mengalami perkembangan yang signifikan selepas era 1970-an, meski saat ini masih ada beberapa perupa kontemporer yang konsisten dengan eksplorasi batik seperti Agus Ismoyo dan Nia Fliam Ismoyo. Jejak-jejak masa keemasan seni lukis terekam dalam 64 karya batik koleksi Galeri Nasional Indonesia/koleksi negara (BURHAN, M. AGUS, 2014).

Empat penelitian tersebut diatas mengungkap ekspresi tentang seni melalui karya seni lukis dengan tema yang beragam serta metode yang berbeda. Penelitian ini dijadikan acuan oleh tim penulis dalam mengkritisi karya karya fabel nusantara. Penelitian tersebut diatas tampaknya ada kesamaan bahwa fabel nusantara menjadi sumber gagasan dalam proses penciptaan karya seni. Yang membedakannya dengan penelitian ini adalah konsep yang diusung oleh seniman perempuan yang berlatar tenaga pengajar, hal ini dianggap penting karena untuk mengetahui kedalaman konsep mereka dalam menggali gagasan visual kedalam karya seni lukis. Material proses penciptaan dibuat di atas kain sutera, dan juga polyester. Ukuran dibuat 50 x 150 cm dalam posisi vertikal.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena data berasal dari gambar yang dideskripsikan, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik pengambilan data dibagi menjadi dua tahapan yaitu pertama observasi data melalui studi literature, dan tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan yang diambil dari beberapa galeri Seni yang ada di kota Bandung yaitu Griya Seni Popo Iskandar, Galeri Orbital Dago Bandung. Pemilihan sampel karya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jadi data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan, sedangkan

sekunder didapatkan dari dokumentasi dan berbagai sumber pustaka (CRESWELL, 2014). Data primer dikumpulkan melalui dua metode, yaitu observasi lapangan. Data sekunder meliputi studi literature. Pada tahap observasi, beberapa galeri yang menyajikan pameran karya seni lukis ditelusuri melalui pemberitaan dari website sebuah komunitas ataupun dari media sosial seperti twitter ataupun Face Book. Tahapan yang ditempuh adalah mengumpulkan data karya seni lukis yang dibuat pada tahun 2018-2020, karena diprediksikan senimannya mudah dihubungi ketika dibutuhkan data. Data yang terkumpul kemudian di reduksi, disesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Pembahasan akan difokuskan pada konsep karya seni lukis yang mengusung cerita fabel nusantara yang secara spesifik akan dibahas narasi visual dari sampel yang diambil dari pameran. Proses pembuatan karya terbagi menjadi empat tahap, pertama tahap pembuatan gambar dengan menggunakan pensil, tahap ke dua pewarnaan, tahap ke tiga memunculkan warna dengan cara disetrika dan yang terakhir mencuci kain. Teknik pewarnaan mempunyai proses yang berbeda dengan seni lukis di atas kanvas. Perbedaannya terletak pada jenis warna, yang digunakan adalah pewarna untuk kain, sangat mudah meresap dan mudah kering. Sedangkan cat minyak dipermukaan kanvas membutuhkan waktu yang agak lama untuk dapat kering. Karya-karya yang mengekspresikan perupanya diambil secara random berdasarkan data lapangan Adapun karya karya yang akan dibahas adalah:

Karya Rini Maulina dengan judul Indung berukuran 50 x 150 cm, dibuat tahun 2019 (lihat gambar di samping kiri). Konsep yang diusung dalam karya ini mengangkat mitos asal usul Silat Cimande, yaitu pertarungan macan dan lutung. Narasi visual menempatkan objek



dengan gerakan gerakan dalam perkelahian kedua binatang ini sedemikian indahnnya, sehingga dijadikan inspirasi gerakan gerakan Silat Cimande.

Dalam memvisualisasikan keindahan gerakan ini, kedua binatang tersebut (macan dan Lutung) digambarkan dengan stilasi bentuk, sedang komposisi lukisan batik dibagi dalam tiga bagian, yaitu terdiri dari: Bagian pertama terdapat stilasi

macan dengan posisi perut dan kaki di bawah, membentuk setengah lingkaran, kemudian terdapat sulur sulur daun membentuk lingkaran, untuk menyempurnakan lingkaran, pada bagian kiri dan kanan bawah ditambahkan daun lepas di antara kaki macan, serta sulur sulur daun maupun bunga yang ditempatkan pada bagian punggung dan dibagian atas macan . Macan digambarkan sangat sederhana, karakter garang dari macan sudah tidak tampak, apalagi warna pink yang digunakan pada binatang tersebut menjadikannya lebih lembut, meskipun corak khas dari binatang tersebut digambarkan dengan segi tiga mengarah ke bawah tidak menjadikannya lebih gagah. Posisi Macan sendiri tampak samping atau bisa disebut tampak khas (istilah dalam bahasa rupa)(Tabrani, n.d.), sedangkan mata dan telinga digambarkan tampak depan begitupun dengan kakinya yang digambarkan tampak depan, begitupun dalam penggambaran bunga, daun dan sulur daun dilihat dari depan, terkecuali satu sulur daun yang berwarna putih, disitu tampak punggung sulur dan kesan dari daun daun kecil, aneka tampak merupakan pembacaan dari bahasa rupa yang digunakan. Secara keseluruhan komposisi

melingkar ini terlihat dinamis, organis dan satu kesatuan.

Bagian kedua yaitu penggambaran Macan dan Lutung, kedua binatang ini digambarkan dengan posisi Lutung (monyet) di atas dan Macan pada bagian bawah, ke duanya saling melengkung membentuk lingkaran. Perut kedua binatang tersebut berada di bagian luar lingkaran atas yaitu Monyet dan lingkaran bawah merupakan perut Macan, sehingga posisi keduanya dapat dikatakan tampak samping, sedangkan bagian kaki dari Macan tampak depan begitupun dengan mata, wajah dan tangan Lutung, sedang bunga yang berada di badan Lutung maupun daun dan sulur daun yang mengelilingi keduanya semua tampak depan. Aneka tampak merupakan pembacaan bahasa rupa yang digunakan dalam bagian kedua ini. Secara keseluruhan komposisi bagian kedua ini terlihat lebih dinamis, terdapat warna yang berbeda sehingga terlihat kontras dan satu kesatuan.

Keduanya binatang tersebut sedang bertarung, hal tersebut dapat dilihat dari posisi Macan yang sedang menggigit ekor Lutung, sedangkan Lutung sendiri kedua tangannya berada melingkar di samping badan Macan. Kedua binatang ini dibedakan dalam warna, yaitu warna hitam untuk Macan dan warna pink untuk Lutung, berbeda dengan macan yang berada di bagian pertama yang berwarna pink, maka Macan disini meskipun sudah distilasi bentuknya tapi terlihat lebih berbobot.

Bagian ketiga yaitu penggambaran Lutung yang berwarna hitam dengan latar belakang putih, sangat berbeda dengan Lutung pada bagian kedua yang menggunakan warna pink, pada bagian kedua terlihat lebih lembut, halus seperti perempuan sedang dalam bidang ketiga Lutung digambarkan lebih berani dan tegas meskipun badannya bercorak bunga, hal tersebut dikarenakan posisi yang tegak menghadap ke

depan, kemudian bahu diangkat sejajar telinga dan tangan berada di depan lutut, sedang tangan yang satunya sedang memegang ayam jantan dilihat dari samping (tampak khas), begitu pula dengan kaki sebelah kiri, meskipun kedua jari kaki terlihat tampak depan. Ekor Lutung yang panjang melingkar ke atas, Pada sebelah kanan dapat dilihat pohon bambu yang digambarkan melengkung mengitari Lutung dan pada ruas nya digambarkan daun bamboo. Di atas bahu terdapat bunga menyerupai kincir yang bersebrangan diagonal bunga yang sama, menyeimbangkan komposisi, sedang di atas ujung ekor Lutung terdapat kupu kupu yang sedang terbang, tampak atas seperti bunga dan daun, penggambaran bahasa rupa seperti aneka tampak, tampak khas, tampak atas maupun tampak samping digambarkan di ketiga bagian komposisi ini. Warna kuning pada latar belakang ke tiga bagian Lutung dan Macan menjadikan komposisi tersebut lebih tegas, stabil dan seimbang. Penggambaran Macan yang berwarna pink pada bagian atas dan Lutung berwarna hitam pada bagian bawah serta keduanya bertemu dan bertukar warna pada tubuh masing masing, memberikan pesan bahwa keduanya harus saling memahami satu sama lain, bahkan sekalipun bila ada konflik.

Karya lainnya adalah karya dari Ariani Rachman dengan judul Bunga dan Kupu Kupu yang dibuat pada tahun 2019, yang mengusung konsep dengan memberi pesan moral bahwa makhluk Tuhan di bumi ini dapat berterima kasih dan membalas budi atas kebaikan dari sesama manusia (DEWANTARA, 2017). Hal tersebut diungkapkan dalam narasi visualisasi karya yang berkesan segar saat pertama kali pengamat melihat. Hal ini dikarenakan penggunaan warna Analogus, penggunaan warna gradasi dari kuning ke hijauan pada bagian tengah hingga ke hijau muda pada kedua sisi bagian atas maupun bagian bawah pada dasar karya, sedangkan kesan cerah didapat dari warna gradasi Analogus dari warna

gradasi kuning dan merah pada kelopak bunga Matahari. Komposisi bunga Matahari disusun pertama dari yang paling besar di sepertiga bagian bawah dan bunga kedua lebih kecil terletak pada bagian tengah dan kemudian bunga ketiga semakin mengecil lagi posisinya sekitar duapertiga dari dari bawah lukisan, bunga



keempat mulai membesar lagi dan pada bunga kelima terakhir mengecil kembali dengan posisi bunga berada di ujung kiri atas, menghadap ke kiri, berbeda dengan bunga-bunga lain yang menghadap ke arah kanan. Posisi bungapun berbeda dengan bunga-bunga yang lain yaitu tidak dalam satu garis lurus pada bagian tengah, tapi bunga terakhir ini terletak di bagian kiri atas.

Sulur daun yang berwarna hijau tua merupakan penunjuk arah yang menuntun mata kita dari satu bunga ke bunga lain, dapat berfungsi sebagai penyeimbang sisi kiri dan sisi kanan meskipun daun pada bagian kiri lebih besar dan warna yang digunakan lebih tua, tidak berarti komposisi menjadi berat ke kiri karena penempatan kelompok daun-daun kecil di bagian kanan ditempatkan pada bagian yang tepat, serta memberikan irama lebih dinamis. Daun besar yang di atasnya terdapat ulat sebagai cikal bakal cerita ini, berada di tengah lukisan, dapat pula berfungsi sebagai penanda jeda atau titik fokus atau batas akhir dari perjalanan kupu-kupu yang akan hinggap di bunga paling bawah dengan sayap masih terbentang lebar tampak atas. Kupu-kupu ke dua sedang hinggap di benang sari sambil membantu penyerbukan, sayap kupu

itu tertutup sehingga tampak dari samping atau tampak khas. Selanjutnya kupu-kupu terbang, hal ini ditandai dengan kupu-kupu mengempakkan sayapnya lebih terbuka menjauhi bunga Matahari kecil dan hinggap di bunga yang besar dan mengambil serbuk sari, sayap kupu-kupu dapat dilihat dari samping atau tampak khas, kemudian terbang berkeliling ke belakang bunga tadi dengan berbagai kepak sayap, menandakan ada gerak, serta membalikan badannya membelakangi bunga kecil paling ujung kiri menghadap ke kanan. Gerak kupu-kupu mulai dari bawah ke atas.

Kupu-kupu yang terbang di atas bunga terlihat kontras dengan warna gradasi oranye dan merah serta sayap dikelilingi garis ungu disekeliling sayap dengan ketebalan yang berbeda yaitu semakin ke ujung atas sayap semakin lebar, sehingga terlihat lebih berirama, ditambah lagi dengan adanya titik-titik has batik pada bidang ungu. Garis putih dari guta tamarind sebagai perintang warna menambah irama dalam sayap kupu-kupu tersebut.

Perjalanan dari ulat menjadi kepompong bergerak dari bawah ke atas, warnanya agak tersamar karena berwarna monokromatis dari putih, hijau muda dan hijau tua bergaris-garis. Kepompong berwarna ungu tua menggantung di dahan paling bawah dan di dahan yang sama dengan kepompong terdapat ulat yang terlihat lebih besar dari kepompong, pada dahan yang bercabang terdapat dua kepompong terletak diagonal ke arah kiri dan satu kepompong diagonal ke kiri di dahan yang mengarah ke bunga. Letak kepompong tidak terlalu berpengaruh terhadap komposisi secara keseluruhan. Letak tiga ulat di atas batang-batang satu garis lurus ke atas, lebih terlihat dibandingkan dengan kepompong, karena selain lebih besar warna putih bersanding dengan warna hijau tua sangat membantu, sehingga lebih kontras.



Cerita dongeng karya Yunita Fitra Andriana dengan judul *Burung Merak Yang Angkuh dan Burung Bangau*, berukuran 50 x 150 cm, dibuat tahun 2019, mengusung konsep siapa yang angkuh akan malu karena kesombongannya. Karya seni lukis ini narasi visualnya, objek difokuskan pada bagian muka dan sebagian dari badan, terutama bulu burung yaitu yang mengawali terjadinya

perdebatan diantara keduanya. Cerita fabel ini diekspresikan secara langsung pada objek atau tokoh utama dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari komposisi burung merak mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan dengan burung bangau, demikian juga dengan posisi burung tersebut dapat dilihat dari arah yang berbeda. Layaknya anak-anak yang bebas menggambarkan dari arah mana ingin menggambarkan tokoh itu. Tidak ada batasan bahwa burung tersebut menapak di tanah sesuai dengan posisi atau arah pengamat memandang dan burung yang satunya melayang terbalik di atas sesuai dengan pengamatan secara visual dari karya. Kedua burung tersebut mempunyai kelebihan masing-masing yang akan diekspresikan dalam karya.

Burung merak digambarkan lebih besar dari pada burung bangau, dalam cerita fabel digambarkan merak yang sombong selalu memamerkan bulunya, oleh karena itu bulu merak digambarkan dengan lebih rinci, yaitu dengan menggunakan garis-garis putih, irama dari bulu burung lebih dinamis lagi karena bentuk bulu pada bagian bawah besar-besar semakin ke atas semakin kecil dan semakin kecil

lagi dengan bulu-bulu kecil berwarna putih, menggunakan perintang dari tamarind di atas warna prusian blue (biru tua) pada bagian wajah, leher dan dada. Warna toska dan bitu tua pada bulu mengelilingi warna kuning dan ungu muda yang merupakan warna komplementer, sehingga terasa lebih kontras. Penggambaran wajah burung merak sendiri digambarkan dari samping sehingga tampak khas, sedang mata dari burung tersebut digambarkan dari depan, penggambaran bulu di atas kepala merak digambarkan dari depan tidak dari samping dengan tujuan supaya bentuk lebih terlihat dan penggambaran bulu burungpun diputar sehingga terlihat corak indah dari bulu burung merak. Perpindahan dari burung merak ke burung bangau menggunakan latar belakang warna oranye, hal tersebut menjadikan burung merak lebih menonjol karena warna komplementer yang saling menguatkan atau kontras.

Burung bangau digambarkan dengan wajah dan leher dari samping, paruh berwarna oranye digambarkan juga dari samping, sedangkan mata dari depan diperbesar, hal ini dianggap penting mungkin perupa menganggap bangau bisa terbang, sehingga mata lebih penting, sedang badan bangau diputar tidak tampak samping seperti wajah dan leher, tapi yang diperlihatkan bulu burung yang menjadi perdebatan dengan merak, warna putih dengan hitam dengan teknik batik lilin dingin, warna putih dari perintang membuat rinci bulu burung terlihat dengan jelas, memberikan irama yang memutar. Komposisi dari karya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian burung merak, burung bangau dan pertemuan kedua burung tersebut yang mempertemukan kedua burung tersebut. Warna dasar dari kedua burung tersebut sangat kontras, yaitu warna putih dari bangau bertemu dengan warna merah dari latar belakang. Kepala burung bangau lebih besar dari pada kepala burung merak, hal ini untuk mengimbangi kepala burung merak dengan bulu-bulu di atas kepala burung

tersebut. Karya ini pembacaan menggunakan bahasa rupa aneka tampak, tampak khas, yang penting diperbesar, diputar agar tampak lebih jelas.

KESIMPULAN

Cerita fabel binatang menjadi gagasan yang diangkat oleh perempuan perupa yang berpameran bersama di sebuah galeri di Bandung. Konsep yang diusung oleh perempuan perupa ini cerita fabel yang mengandung moral kebaikan yang diharapkan dapat mensosialisasikan pengetahuan terkait moral kepada publik. Narasi visual yang diungkapkan dalam setiap karya seni difokuskan pada objek binatang yang menjadi center of point. Secara estetik, narasi visual menjadi menarik ketika warna-warna yang disajikan adalah warna yang kontras, dan warna yang harmoni. Untuk menghasilkan warna ini, perempuan perupa ini menggunakan teknik colet.

DAFTAR PUSTAKA

BURHAN, M. AGUS, et al.

2014. Burhan, Agus, dan Suwarno Wisetrotomo (Second edi). Jakarta: Galeri Nasional Indonesia?: Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia.

CRESWELL, J. W.

2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DEWANTARA, A. W.

2017. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (4th ed.; Marcell, Ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.

FELDMAN, E. B.

1967. *Art as Image and Idea*. New York: Prentice Hall.

MARIANTO, M. D.

2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

PRASETYO, Y. A.

2014. *Ilustrasi Buku Cerita Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak*. Journal of Visual Art, 3(1), 5–8. Retrieved from : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti/article/view/2449>

SUSILOWATI, N.

2016. *Fabel pada Relief Candi Panataran sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. (Universitas Brawijaya). Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/102524/> Tabrani, P. (n.d.). Borobudur Story Relief , a Silent Visual Narration. ???, 1–14 .

THOHARI, A.

2018. *Eksplorasi terhadap binatang sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis*. Retrieved from : [http://repository.isis-ska.ac.id/2706/1/AHSIN THOHARI.pdf](http://repository.isis-ska.ac.id/2706/1/AHSIN%20THOHARI.pdf)